

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang

Abdul Majid ^{1*}, Mahfud Junaedi ², Ikhrom ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

* abdulmajidsbr932@gmail.com

Abstract

This study aims to analyse the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in strengthening the Pancasila student profile at Al-Azhar 15 Semarang Islamic High School. Using a qualitative research design with a case study approach, this study explores the various roles of PAI teachers, including their roles as parents, coaches, scientists, storytellers, and therapists. The study involved 3 PAI teachers with more than 5 years of teaching experience, 1 principal as a key informant, and 10 students who were actively involved. The data collection methods used were in-depth interviews, participatory observation, documentation, and questionnaires. The findings show that PAI teachers play an important role in providing emotional support, moral guidance, practical skills, leadership development, critical thinking, and addressing students' emotional and psychological challenges. Despite facing challenges such as time constraints, resources, and student resistance, PAI teachers significantly impacted students' moral awareness, social skills, leadership, and spiritual development. The findings are in line with previous research that emphasises the importance of holistic and integrative character education. This study underscores the need for support and training for PAI teachers to optimise their role and shows that religious education can significantly contribute to students' character building. Overall, PAI teachers at SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang play an important role in shaping students' Pancasila profile, highlighting the significant contribution of religious education to students' character development.

Keywords: *Peran Guru; Pendidikan Agama Islam; Profil Pelajar Pancasila.*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Wibowo et al., 2024). Berbagai data menunjukkan tingginya tingkat kenakalan remaja, seperti kasus perkosaan, pelecehan seksual, tawuran, kecurangan, dan penyalahgunaan narkoba (Abdurohim, 2016). Fenomena perilaku menyimpang ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, sehingga menjadi tantangan besar bagi orang tua dan pendidik untuk lebih memperhatikan pergaulan anak selama proses pembentukan karakter (Rahayu, 2019). Salah satu penyebab utama dalam konteks pendidikan formal adalah fokus yang terlalu besar pada pengembangan kemampuan intelektual saja. Aspek-aspek lain seperti kualitas moral dan karakter afektif siswa sering kali diabaikan (Tamami, 2018). Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan guru harus lebih proaktif dalam mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Guru adalah figur teladan bagi siswa, dan keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada peran mereka dalam proses pembelajaran (Yestiani & Zahwa, 2020). Penelitian terkini menunjukkan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting. Guru sebagai fasilitator dan model dalam pendidikan karakter memiliki dampak besar

<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.2.2024.3973>

pada perkembangan moral dan etika siswa (Aini & Syamwil, 2020). Penelitian oleh Lickona juga menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah untuk membentuk generasi yang berintegritas (Lickona, 2004). Studi lain oleh Muslich menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan semua aspek kehidupan sekolah, termasuk peran aktif guru dalam proses pembelajaran (Muslich, 2022).

Penelitian di bidang pendidikan agama juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Misalnya, penelitian oleh Dzofir mengungkapkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pelajaran (Dzofir, 2020). Studi oleh Mardiah menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari (Baginda, 2018). Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pendidikan karakter dan peran guru, ada kesenjangan yang signifikan dalam konteks bagaimana guru PAI secara spesifik mengaktualisasikan perannya dalam memperkuat profil pelajar Pancasila. Sebagian besar studi fokus pada pendidikan karakter secara umum tanpa membahas secara rinci peran khusus guru PAI dalam lingkungan sekolah berbasis agama. Selain itu, ada keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang tidak mengeksplorasi secara mendalam tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan ajaran agama Islam. SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang sebagai institusi pendidikan berbasis agama memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang berlandaskan Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut kepada siswa. Namun, aktualisasi peran guru PAI dalam penguatan profil pelajar Pancasila masih menjadi pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diidentifikasi, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana peran guru PAI dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang? Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengaktualisasikan perannya di sekolah ini? Bagaimana dampak peran guru PAI terhadap pengembangan karakter siswa sebagai pelajar Pancasila? Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tiga hal yaitu menganalisis peran guru PAI dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengaktualisasikan perannya. Menilai dampak peran guru PAI terhadap pengembangan karakter siswa sebagai pelajar Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya terhadap peran guru PAI di sekolah berbasis agama dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana pendidikan agama dan nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data yang kaya dan komprehensif. Pendekatan ini juga cocok untuk menjawab

pertanyaan penelitian yang diajukan mengenai peran, tantangan, dan dampak guru PAI dalam konteks penguatan nilai-nilai Pancasila.

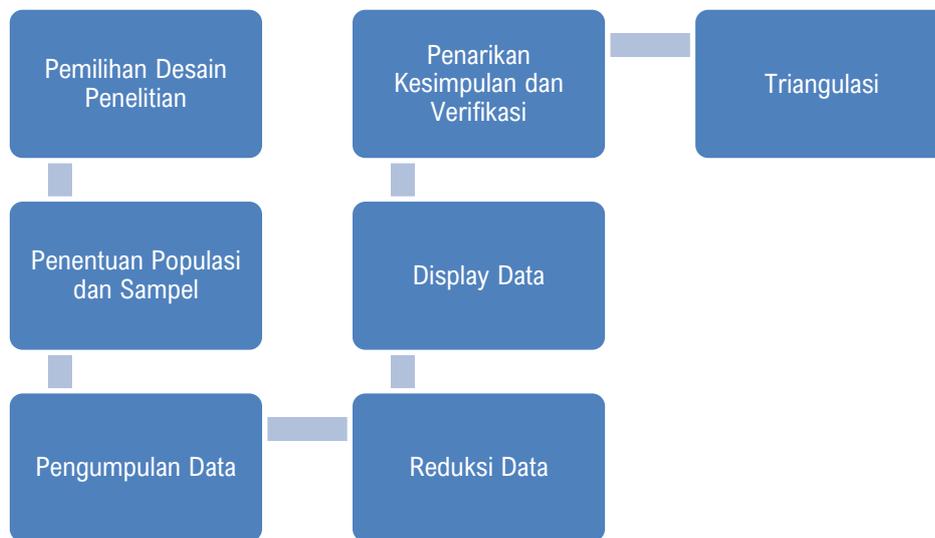
Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAI dan siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Sampel penelitian diambil secara purposive, yaitu memilih subjek yang dianggap paling mengetahui dan berpengalaman terkait dengan topik penelitian. Sampel terdiri dari 3 guru PAI yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun, 1 kepala sekolah sebagai informan kunci, dan 10 siswa yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai peran mereka dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila, dengan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator-indikator peran guru PAI sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, pendongeng, dan terapis. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru PAI dan siswa, untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dokumentasi mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan kegiatan, dan catatan evaluasi, yang membantu memperkaya data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Kuesioner dengan pertanyaan terbuka disebarkan kepada siswa untuk mengetahui pandangan mereka mengenai peran guru PAI dan dampaknya terhadap pengembangan karakter mereka.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, menyeleksi, dan memfokuskan data pada aspek-aspek penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pengkodean data dan pengelompokan data yang memiliki tema serupa. Display data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk matriks, bagan, atau tabel untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan. Data ditampilkan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antar-tema dan pola yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang data yang telah disajikan dan memverifikasinya melalui triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber data (guru PAI, kepala sekolah, dan siswa) serta berbagai metode pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel, serta untuk melihat konsistensi informasi dari berbagai perspektif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau ulang data yang telah disajikan dalam display data, kemudian merumuskan temuan-temuan utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan akurasi dan keterpercayaan temuan. Peneliti juga melakukan refleksi terhadap temuan untuk mengidentifikasi implikasi praktis dan teoritis dari penelitian ini.

Desain kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mendalam dan menyeluruh. Informasi yang disajikan cukup rinci untuk memungkinkan replikasi penelitian oleh peneliti lain. Prosedur yang diikuti dijelaskan dengan jelas dan diurutkan secara logis. Pengambilan sampel dilakukan dengan tepat, memilih subjek yang relevan dengan topik penelitian. Instrumen pengumpulan data dan

jenis data yang dicatat dijelaskan secara memadai, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai peran guru PAI dalam memperkuat profil pelajar Pancasila.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Berikut adalah diagram alur penelitian yang menggambarkan langkah-langkah dalam metode penelitian yang telah dijelaskan:

- Pemilihan Desain Penelitian:** Memilih desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang.
- Penentuan Populasi dan Sampel:** Menentukan populasi yaitu seluruh guru PAI dan siswa di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, serta memilih sampel secara purposive yang terdiri dari 3 guru PAI, 1 kepala sekolah, dan 10 siswa.
- Pengumpulan Data:** Menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner untuk mendapatkan data yang kaya dan komprehensif.
- Reduksi Data:** Merangkum, menyeleksi, dan memfokuskan data pada aspek-aspek penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- Display Data:** Menyajikan data dalam bentuk matriks, bagan, atau tabel untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik kesimpulan.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Meninjau ulang data yang telah disajikan dan memverifikasinya melalui triangulasi data dari berbagai sumber.
- Triangulasi:** Menggunakan triangulasi metode, sumber data, dan teori untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan.

Diagram ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana penelitian dilakukan dari awal hingga akhir, dengan setiap langkah penting yang dijelaskan secara rinci.

Hasil

Hasil Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Hasil penelitian diperoleh melalui proses penyajian data, reduksi data, dan triangulasi data, yang dirinci sebagai berikut:

Peran Guru PAI dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

1. Peran Guru PAI sebagai Orang Tua: Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berperan sebagai figur orang tua bagi siswa dengan memberikan perhatian dan bimbingan moral. Dari wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru PAI seringkali memberikan nasihat dan dukungan emosional kepada siswa, terutama dalam situasi di mana siswa menghadapi masalah pribadi atau akademik. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa guru PAI sering terlibat dalam interaksi personal dengan siswa, memberikan dukungan yang bersifat emosional dan spiritual.
2. Peran Guru PAI sebagai Pelatih: Dalam perannya sebagai pelatih, guru PAI aktif mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Observasi menunjukkan bahwa guru PAI terlibat dalam pelatihan berbagai kegiatan seperti ceramah agama, pelatihan qira'ah, dan organisasi keagamaan siswa. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Data dari dokumentasi kegiatan sekolah juga mendukung temuan ini, menunjukkan keterlibatan aktif guru PAI dalam berbagai program pembinaan siswa.
3. Peran Guru PAI sebagai Ilmuwan: Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang menerapkan pendekatan ilmiah dalam pengajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PAI sering menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan analisis teks keagamaan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Triangulasi data dari kuesioner siswa menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat dari pendekatan ini dalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
4. Peran Guru PAI sebagai Pendongeng: Temuan dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan cerita dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai alat pengajaran. Metode ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi materi ajar dan silabus menunjukkan penggunaan cerita sebagai bagian integral dari metode pengajaran.
5. Peran Guru PAI sebagai Terapis: Guru PAI juga berperan sebagai terapis, membantu siswa mengatasi masalah emosional dan psikologis. Dari wawancara, diketahui bahwa guru PAI sering berinteraksi secara pribadi dengan siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, serta bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan bantuan yang lebih terfokus. Observasi dan kuesioner siswa menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman mencari bantuan dari guru PAI dalam menghadapi masalah pribadi mereka.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengaktualisasikan peran mereka:

1. Keterbatasan Waktu: Guru PAI sering merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan semua peran mereka secara optimal. Hal ini dikonfirmasi oleh data wawancara yang menunjukkan bahwa beban kerja guru PAI seringkali menghambat kemampuan mereka untuk memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa.
2. Kurangnya Sumber Daya: Ada keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seperti buku, alat peraga, dan fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk pembelajaran efektif. Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa fasilitas sekolah sering kali tidak memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik.

3. Resistensi Siswa: Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap metode pengajaran tertentu, terutama yang memerlukan partisipasi aktif dan refleksi mendalam. Data dari kuesioner siswa menunjukkan bahwa tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang memerlukan partisipasi aktif.

Dampak Peran Guru PAI terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa peran guru PAI memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter siswa:

1. Peningkatan Kesadaran Moral: Siswa melaporkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan etika. Data kuesioner menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mampu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah serta lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
2. Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial: Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang dipimpin oleh guru PAI membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan bekerja sama dalam tim. Observasi kegiatan sekolah menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ini cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.
3. Pengembangan Spiritual: Siswa merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, yang juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan agama mereka dan lebih termotivasi untuk menjalani kehidupan yang bermakna sesuai dengan ajaran agama.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Hasil ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam konteks sekolah berbasis agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai tantangan, peran guru PAI dalam pengembangan karakter siswa sangat signifikan dan berdampak positif. Proses penyajian data, reduksi data, dan triangulasi data yang dilakukan memastikan bahwa temuan penelitian ini valid dan reliabel.

Pembahasan

Peran Guru PAI dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting melalui berbagai fungsi yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila dalam diri siswa. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter dan moral (Latifah, 2023; Lickona, 2004).

- a. Peran Guru PAI sebagai Orang Tua. Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berperan sebagai figur orang tua bagi siswa dengan memberikan perhatian dan bimbingan moral. Mereka memberikan dukungan emosional, nasihat, dan perhatian yang personal, yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa. Temuan ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa hubungan yang erat antara guru dan siswa dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan akademik siswa (Noddings, 2015). Reduksi data menunjukkan bahwa siswa yang menerima perhatian personal dari guru PAI merasa lebih dihargai dan termotivasi.

- b. Peran Guru PAI sebagai Pelatih. Sebagai pelatih, guru PAI mengarahkan siswa dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler, seperti pelatihan ceramah agama dan organisasi keagamaan siswa. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Ajmain dan Marzuki menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkuat karakter dan keterampilan sosial siswa, yang mendukung temuan ini (Ajmain & Marzuki, 2019). Proses observasi dan dokumentasi kegiatan sekolah mengkonfirmasi peran aktif guru PAI dalam pembinaan siswa.
- c. Peran Guru PAI sebagai Ilmuwan. Guru PAI juga menerapkan pendekatan ilmiah dalam pengajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan analisis teks keagamaan, yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugrah, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Sugrah, 2019). Triangulasi data dari wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa siswa merasa terlibat dan tertantang secara intelektual melalui metode ini.
- d. Peran Guru PAI sebagai Pendongeng. Guru PAI menggunakan cerita dan kisah dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai alat pengajaran. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat pemahaman siswa tentang konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai Pancasila. Penelitian oleh Fitriyah mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pendidikan agama dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Fitriyyah, 2016). Proses observasi dan analisis teks menunjukkan bahwa metode ini berhasil meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
- e. Peran Guru PAI sebagai Terapis. Guru PAI juga berperan sebagai terapis, membantu siswa mengatasi masalah emosional dan psikologis. Mereka memberikan dukungan tambahan dan bekerja sama dengan konselor sekolah untuk memberikan bantuan yang lebih terfokus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ong Cin Siu yang menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendukung kesehatan mental (Siu et al., 2021). Wawancara dan observasi mengungkap bahwa siswa merasa lebih aman dan didukung dalam menghadapi masalah pribadi mereka.

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengaktualisasikan peran mereka, yaitu:

- a. Keterbatasan Waktu. Guru PAI sering merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk melaksanakan semua peran mereka secara optimal. Hal ini menuntut kemampuan manajemen waktu yang baik dan penyesuaian metode pengajaran yang efisien. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru PAI sering harus melakukan prioritas terhadap tugas-tugas mereka. Menurut Fullan dalam bukunya "The New Meaning of Educational Change" juga relevan dengan temuan ini (Fullan, 2015). Fullan menyoroti bahwa guru perlu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada, termasuk keterbatasan sumber daya dan waktu. Guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang, dalam menghadapi keterbatasan waktu, menunjukkan adaptasi yang fleksibel dengan memprioritaskan tugas-tugas mereka dan mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan

Fullan bahwa guru yang efektif adalah mereka yang mampu beradaptasi dan bertindak sebagai agen perubahan dalam lingkungan pendidikan mereka.

- b. Kurangnya Sumber Daya. Ada keterbatasan dalam sumber daya pendidikan seperti buku, alat peraga, dan fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk pembelajaran efektif. Penelitian oleh Khoirun Nisa juga menekankan pentingnya dukungan sumber daya yang memadai dalam pendidikan karakter (Nisa, 2023). Dokumentasi menunjukkan bahwa kekurangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran.
- c. Resistensi Siswa. Beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap metode pengajaran tertentu, terutama yang memerlukan partisipasi aktif dan refleksi mendalam. Teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT) memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami resistensi siswa terhadap metode pengajaran interaktif dan reflektif (Deci & Ryan, 2013). Menurut SDT, motivasi intrinsik siswa dipengaruhi oleh tiga kebutuhan dasar: kompetensi, otonomi, dan keterkaitan. Jika metode pengajaran tidak memenuhi kebutuhan ini, siswa cenderung merasa terbebani dan kurang termotivasi. Dalam konteks penelitian ini, resistensi siswa dapat disebabkan oleh perasaan kurang kompeten dalam berpartisipasi aktif atau melakukan refleksi mendalam, kurangnya otonomi dalam memilih cara belajar, atau kurangnya rasa keterkaitan dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, guru PAI perlu memastikan bahwa metode pengajaran mereka memenuhi kebutuhan dasar siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan mengurangi resistensi. Ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dari guru untuk mengatasi resistensi tersebut. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa terbebani oleh metode yang interaktif dan reflektif.

Dampak Peran Guru PAI terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa peran guru PAI memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter siswa:

- a. Peningkatan Kesadaran Moral. Siswa melaporkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dan etika, yang menunjukkan efektivitas peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran (Lickona, 2004). Data triangulasi menunjukkan bahwa peningkatan ini konsisten di berbagai kelas dan kegiatan.
- b. Kepemimpinan dan Keterampilan Sosial. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang dipimpin oleh guru PAI membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan bekerja sama dalam tim. Ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang melibatkan berbagai kegiatan dapat memberikan hasil yang positif (Awaliah, 2023). Data dari observasi dan wawancara menunjukkan perkembangan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang signifikan.
- a. Pengembangan Spiritual. Siswa merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Penelitian oleh Sriyanti menunjukkan bahwa pengajaran agama yang baik dapat memperkuat fondasi spiritual siswa (Sriyanti, 2023). Data kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kesadaran dan praktik spiritual mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran penting dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Hasil ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam konteks sekolah berbasis agama. Proses penyajian data, reduksi data, dan triangulasi data yang dilakukan memastikan bahwa temuan penelitian ini valid dan reliabel.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat profil pelajar Pancasila di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran multifungsi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru PAI berperan sebagai orang tua, pelatih, ilmuwan, pendongeng, dan terapis, masing-masing memberikan kontribusi berbeda dalam mendukung perkembangan moral, intelektual, dan emosional siswa. Sebagai figur orang tua, guru PAI memberikan dukungan emosional dan bimbingan moral, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Peran sebagai pelatih dan ilmuwan membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis, kepemimpinan, dan berpikir kritis melalui kegiatan keagamaan dan pengajaran berbasis diskusi. Peran sebagai pendongeng efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, sementara peran sebagai terapis membantu siswa mengatasi masalah emosional dan psikologis.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru PAI, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan resistensi siswa terhadap metode pengajaran tertentu. Namun, dampak positif dari peran guru PAI terlihat jelas dalam peningkatan kesadaran moral, keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pengembangan spiritual siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan karakter yang holistik dan integratif. Hasil penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, terutama dalam konteks sekolah berbasis agama, dan menegaskan pentingnya dukungan dan pelatihan bagi guru PAI untuk mengoptimalkan peran mereka. Secara keseluruhan, guru PAI di SMA Islam Al-Azhar 15 Semarang berperan krusial dalam membentuk profil pelajar Pancasila, menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdurohim, A. (2016). Pendidikan Karakter Islami Dalam Pandangan Zakiah Daradjat. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 2(1).
- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi pendidikan karakter siswa melalui keteladanan guru di sekolah. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.

- Awaliah, F. (2023). Penerapan Model Kepemimpinan Guru Sekolah Dalam Mengembangkan Proses Belajar Mengajar (Pai) Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi): kepemimpinan guru, Pembelajaran PAI, Madrasah. *EDU MANAGE-Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 2(1).
- Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 77–104.
- Fitriyyah, D. (2016). Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Fullan, M. (2015). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126.
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools, 2nd Editon*. teachers college press.
- Rahayu, D. (2019). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak*.
- Siu, O. C., Lamirin, L., Lisniasari, L., & Darsono, D. (2021). Mengoptimalkan Peran Guru Dalam Membangun Kesehatan Mental Siswa Di Masa Pandemi Melalui Teknologi Pikiran Pada Forum Guru Pendidikan Agama Buddha Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(1), 29–38.
- Sriyanti, D. (2023). Memperkuat Pondasi Iman: Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Kaur Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(2), 133–145.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121–138.
- Tamami, B. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sma Sultan Agung Kasiyan-Puger-Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.